



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:

Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Komitmen Pribadi dan Masyarakat: Perdamaian	3
Hari Minggu Adven I	4
Srikandi hingga Barista.....	5
Nilah Tubuhku: Sebuah seruan atas tubuh manusia	6
Menumbuhkan Budaya Aman dari Kekerasan Seksual	7

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Dunia komunikasi saat ini tidak bisa disamakan dengan dahulu kala. Informasi sungguh sangat cepat dengan adanya internet. Namun, ada banyak orang dewasa ini kurang memahami etika berkomunikasi di dunia media. Orang terlalu menekankan "publish" tetapi lupa bahwa informasi tidak semuanya bisa di-"publish" dengan mudah karena ada privasi yang tidak perlu dikonsumsi oleh orang lain. Apa lagi, jika informasi itu menyangkut kehidupan banyak orang yang perlu didialogkan bukan sekedar diekspos begitu saja tanpa melalui dialog. Maka, komunikasi bukan soal menang-menang tetapi komunikasi mengupayakan pemahaman yang baik untuk kepentingan seluruh komunitas.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Paus Fransiskus pernah mengatakan bahwa internet semestinya digunakan supaya semakin ada pertemuan antar pribadi untuk membangun sebuah komunitas yang baik, yaitu memiliki sikap dialog dan mau mendengarkan. Harapannya, persoalan dalam kehidupan komunitas pantas dibicarakan dengan bukan untuk merugikan komunitas itu sendiri. Maka, kehadiran media sosial sebenarnya adalah sangat menguntungkan tetapi perlu diimbangi dengan penggunaan yang benar dan bukan sekedar hanya untuk kepentingan individu semata.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Paus Fransiskus, mengatakan bahwa media komunikasi perlu dipahami sebagai pelayanan untuk memahami orang lain. Oleh karena itu, suatu komunikasi yang tepat adalah komunikasi yang hendak mengembangkan pelbagai pihak, terutama relasi personal yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang baik. Paus pun menyatakan: "Komunikator memiliki kesempatan untuk mempromosikan budaya kehidupan yang sebenarnya dengan menarik dirinya dari konspirasi masa kini yang menentang kehidupan". Dengan kata lain, seorang komunikator selalu memperhatikan dan mengupayakan supaya komunikasi selalu terjadi bukan satu arah tetapi dialog antarpribadi untuk membangun komunitas yang baik.

Salam PeKA.

RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

Daftar Ulang Tahun 28 - 30 November 2023:

- Ir. Chintya Gunarto, ST., Ph.D., IPP. - Fakultas Teknik
- Veronica Firandajani - Fakultas Bisnis
- Natalia Kristina, S.Ak., M.Ak. - Fakultas Bisnis
- Drs. Andreas Cahyo Yudho Kuncoro, M.Si. - Fakultas Bisnis
- Evy Christine, S.E. - Fakultas Bisnis

*Happy
Birthday!*

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN
ME 



 **PeKA**
BOX



<https://bit.ly/PeKABox>



Komitmen Pribadi dan Masyarakat

PERDAMAIAN

314 Mengapa orang Kristen yang berkomitmen dalam hal sosial membutuhkan pelayanan pastoral?


Sungguh baik bahwa dalam injil, Yesus sudah memikirkan “gembala” yang penuh kasih merawat orang-orang yang dipercayakan kepada mereka dan jika perlu pergi mencari mereka ketika mereka mengembara dan tersesat (Mat 18:12-13). Kaum awam dengan komitmen sosial perlu mendengarkan arahan, dorongan, bimbingan dan penghiburan spiritual, bahkan mereka harus secara teratur melakukan adorasi sakramen maha kudus jika mungkin malah setiap hari. Memberikan karunia sakramen terutama ekaristi dan tobat, membantu dalam situasi krisis atau dalam pengambilan keputusan hidup adalah salah satu tugas pembimbing rohani sejati yang paling mendesak. Pendampingan *apostolic* lainnya bagi umat adalah membangun jaringan dan memperkuat komunitas basis untuk saling mendukung umat beriman dengan nasihat teologis dan spiritual. Selain itu kaum muda dan mereka yang tertarik bergabung dalam gereja Katolik membutuhkan katekese dasar dan inti sehingga mereka dapat belajar tentang iman misi autentik bagi para uskup, imam, dan pelayan pastoral lainnya.

315 Apa hal istimewa yang orang Kristen tawarkan bagi sesama mereka?

Tidak ada hal istimewa selain seorang yang istimewa: Yesus Kristus. Orang Kristen yang berjuang demi dunia yang lebih manusiawi di tengah kemiskinan dan kesengsaraan tidak selalu memiliki kegiatan sosial yang lebih baik atau kebijakan keuangan yang lebih baik. Sering kali mereka bahkan tidak memiliki idealisme yang lebih sebagai bekal mereka. Akhirnya hanya ada satu hal untuk mereka sampaikan. Allah yang menjadi manusia. Tidak ada filsafat dan tidak ada agama lain yang tahu begitu banyak tentang yang maha kuasa. Tuhan Yesus tahu dan mengerti kita dalam kemanusiaan kita. Banyak orang saat ini kesepian dan merasa ditinggalkan dalam masyarakat anonim. Internet dengan segala macam jejaring sosial telah menggantikan interaksi pribadi. Masih ada kerinduan untuk diterima secara pribadi seperti kita dengan kekuatan dan kelemahan kita. Pewartaan Kristen kita mengatakan: setiap pribadi manusia sungguh dikasihi oleh pribadi Allah dan setiap pribadi manusia dapat menemukan kasih melalui hubungan dengan Yesus Kristus ini adalah pesan yang besar, terutama untuk orang-orang yang sedang melalui masa kritis dan bertanya pada diri sendiri tentang kehidupan dan masa depan.

316 Apa yang bisa kulakukan agar tidak sendirian dalam komitmen sosialku?

Di banyak negara seseorang yang memutuskan untuk hidup bersama Yesus dan di dalam gereja berhadapan dengan risiko berjalan dalam kesepian, jalan yang disalahpahami. Kebohongan materialisme dan hedonisme menyelubungi dunia dan menyesatkan banyak orang ke dalam kehidupan penuh ilusi dan kesenangan yang dangkal. Inilah sebabnya kita membutuhkan “gereja dalam miniatur.” Kelompok inti, gereja domestic, pertemuan doa sel-sel kecil, kelompok diskusi alkitab, komunitas religious, kelompok belajar, dll. Dalam komunitas kecil penuh keramahan kaum muda Kristen bisa saling menguatkan dalam iman. Bersama sama mereka dapat berdoa mencari kehendak Tuhan, membentuk kelompok orang yang tertarik untuk belajar lebih banyak tentang iman mereka, mengenal ajaran gereja dan memanfaatkan waktu luang bersama. Di mana kelompok-kelompok seperti itu belum ada, mereka harus dibentuk bahkan jika mereka hanya memiliki dua atau tiga anggota pada awalnya. Yang penting adalah bahwa kelompok-kelompok ini diintegrasikan dalam komunitas paroki setempat secara khusus misalnya dengan secara teratur merayakan ekaristi kudus bersama sama.

 Di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.

MAT 18:20

“ Allah, Bapa setiap manusia, Engkau ingin agar semua orang membawa kasih di mana kaum miskin dihina.

“ Melalui Kristus, Tuhan kami, karya penyelamatan-Mu bersinar di tengah kami, Sabda-Mu yang abadi, dalam Kristus, Tuhan kami.

REFASI III KELAHIRAN TUHAN



Imam bukan sekadar “jabatan”, seperti peran yang dibutuhkan masyarakat dalam rangka melaksanakan fungsi-

fungsi tertentu. Sebaliknya, dia melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan orang pada umumnya: dalam nama Kristus ia mengucapkan sabda yang membebaskan kita dari dosa-dosa kita, dan dengan cara ini, dimulai oleh Tuhan, ia mengubah seluruh hidup kita. Ketika mempersembahkan roti dan anggur, ia mengucapkan kata-kata syukur Kristus, kata-kata transubstansiasi – kata-kata yang membuat Kristus yang bangkit, hadir dengan Tubuh dan Darah – kata yang dengan demikian mengubah unsur dunia, yang membuka dunia dan menyatukannya dengan Allah. Maka, imamat bukan hanya “jabatan”, tetapi sakramen: Allah menjadikan kita orang-orang rendah ini, sarana kehadiran-Nya bagi seluruh umat manusia pria dan wanita, dan bertindak demi mereka, Keberanian Allah ini, yang memercayakan diri bagi manusia ciptaan-Nya, yang melihat kelemahan-kelemahan kita, tetap menganggap manusia mampu bertindak dan hadir bagi-Nya; keberanian Allah ini adalah keagungan tersembunyi di balik kata “imamat”.

PAUS BENEDIKTUS XVI, khotbah penutupan Tahun Imam 2010

“ Jika yang kita imani sungguh sebuah kebenaran, jika Injil benar-benar firman Allah, kita harus percaya dan hidup sesuai firman Allah, bahkan jika kita melakukan sendirian.

REFASI III KELAHIRAN TUHAN

HARI MINGGU ADVEN I

Bacaan: Yes 63:16b-17;64:1,3b-8; 1 Kor 1:3-9; Mrk 13:33-37

Saudara-saudariku ytk.

Minggu ini kita memasuki Masa Adven, masa persiapan Perayaan Kelahiran Tuhan Yesus Kristus. Sudahkah Anda siap? Pertanyaan ini juga membuka refleksi kita bersama tentang Adven sebagai Masa khusus untuk menjalani pertobatan sebagai orang Katolik yang percaya bahwa Yesus adalah Sang Juru Selamat. Berbeda dengan Masa Prapaskah, pertobatan yang dihadirkan pada Masa Adven adalah pertobatan untuk menyadari bahwa karya keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah karya keselamatan yang terwujud dari kehadiran Tuhan Yesus, Allah yang menjadi manusia dengan keadaan paling hina.

Saudara-saudariku ytk.

Injil menegaskan supaya orang beriman diminta untuk "Berjaga-jaga". Seruan ini sangat berarti dalam masa Adven ini sebagai undangan untuk persiapan diri secara total untuk menyambut Kristus. Kristus yang hadir bukan sekedar tokoh masyarakat atau orang populer yang harus disiapkan fasilitasnya tetapi kehadiran-Nya menuntut lebih dari itu semua, yaitu persiapan batin untuk menerima-Nya. Mungkin, persiapan batin dirasa mudah karena tanpa biaya, tanpa koordinasi dengan banyak pihak tetapi sesungguhnya persiapan batin jauh lebih sulit. Sehingga, Hari Raya Natal yang akan datang semestinya bukan soal pernak-pernik pohon natal dan hiasannya tetapi jauh dari itu semua, hari raya natal membutuhkan hati yang bersih dan selalu ada untuk Tuhan Yesus. Ini perlu disiapkan sejak Minggu Adven I ini.

Saudara-saudariku ytk

Perubahan sikap adalah hal yang paling sulit dari perubahan yang lain. Sikap menuntut batin yang terbuka akan perubahan sedangkan yang lain perubahan bisa dilakukan dengan hanya mengubah *casings* sesuatu. Maka, di masa Adven hendaknya kita lebih untuk berefleksi daripada sekedar untuk mengkritik dan menyalahkan. Seruan "berjaga-jaga" semestinya menjadi kata kunci bagi kita dalam menjalankan aktivitas sehingga menyadari bahwa persoalan-persoalan tidak lahir dari sekedar perkataan tetapi sikap batin apakah sudah memiliki relasi dengan Tuhan.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang sehari-hari ada di dunia pendidikan, kita semua perlu berefleksi terhadap apa yang kita kerjakan selama ini. Tantangan semakin banyak, bukan saja tantangan dari luar diri tetapi jauh lebih dari itu adalah tantangan diri kita sendiri. Maka, kata "berjaga-jaga" adalah kata yang cocok untuk kita. Kita bersama-sama perlu ingat bahwa semua yang kita lakukan tidak pernah berarti kalau itu bukan berasal dari Tuhan sendiri. Kita berpikir bahwa kita mau berprestasi; atau kita berpikir bahwa tidak mau peduli pada situasi yang terjadi; ini semua bukanlah tanda bahwa kita baik tetapi malahan tanda bahwa kita tidak "berjaga-jaga" karena kita meremehkan apa yang akan terjadi dan bersentuhan dengan hidup kita. Oleh sebab itu, masa Adven ini hendaknya menjadi kesadaran kita bahwa kehadiran Tuhan Yesus yang hendak kita sambut pada Hari Raya Natal nanti adalah wujud persiapan kita untuk menerimanya dengan serius pada karya kita di Universitas ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Srikandi hingga Barista

Irvan Arga Wijaya, CEO Srikandi Remaja dan Srikandi Indonesia, nama yang tidak asing lagi dalam dunia konteks kecantikan, menorehkan tanda tangannya pada sertifikat atas nama Jeanne Alexandra Bria sebagai Srikandi Indonesia Persahabatan 2023. Perhelatan ini diselenggarakan pada tanggal 23 Juli 2023 di Madiun dan Surabaya, Jawa Timur.

Jeanne Alexandra Bria, tercatat sebagai Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Dalam ajang itu, Jeanne mewakili Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagai peserta, Jeanne perlu mengeluarkan biaya untuk semua urusan. Jeanne mendapat sumbangan dana dari para sahabat dan kenalannya yang ada di Madiun.

"Kami karantina di Surabaya. Sampai di lokasi langsung dilakukan *photoshoot* menggunakan pakaian yang akan ditampilkan dalam acara nantinya. Ada sesi wawancara dan test untuk para talent dan ada pemaparan *traditional wear*. Malam hari ada *evening* gaun dan dilanjutkan dengan *catwalk* di depan juri untuk memamerkan gaun," Jeanne menjelaskan.

Pada ajang ini, Jeanne berhasil masuk dalam kategori 8 besar dan menyandang atribut sebagai Srikandi Indonesia persahabatan. Pengalaman untuk terlibat dalam kegiatan ini sebenarnya sudah didahului dengan kegiatan Duta Kampus. Jeanne juga pernah ikut ajang Kakang Mbakyu Kota Madiun.

Mahasiswa kelahiran Belu, Atambua ini menjelaskan bahwa sebelum mengikuti kegiatan-kegiatan seperti ini dirinya sama sekali tidak punya pengalaman *make up*, *catwalk*, dll. Sesudah mengikuti kegiatan ini, Jeanne makin memahami dunia seputar kecantikan. Dari sisi psikologis, Jeanne merasakan adanya kemajuan yang patut ia rayakan.

"Srikandi ini merupakan ajang yang menginspirasi para wanita untuk lebih bisa menjadi dirinya sendiri dalam melakukan apapun. Kadang orang *insecure* terhadap orang lain, misalnya dalam bahasa. Atau ada teman yang cantik, orang bisa saja *insecure* karena ia menyadari kalau orang lain lebih cantik dari dirinya. Jadinya orang tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu. Ajang Srikandi ini benar-benar membantu saya dan peserta lain untuk mengasah mental," anak kelima dari delapan bersaudara ini juga menambahkan bahwa ajang ini menginspirasi untuk berani merawat mimpi sendiri, walaupun mimpi itu tak seragam dengan mimpi kebanyakan orang.

Salah satu mimpi yang perlahan-lahan ia wujudkan adalah menjadi *Make up* artis (Mua).



Untuk saat ini Jeanne mengakui bahwa tidak banyak penghasilan yang ia dapatkan dari pekerjaan sampingnya ini, tetapi ia belajar memberi yang terbaik. Ketika orang yang ia dandani merasa senang, Jeanne spontan bangga dengan dirinya sendiri.

Selain urusan Mua, Jeanne juga sedang merawat mimpinya menjadi seorang wirausahawan. Jeanne suka kopi dan ia akan mengembangkan bisnis seputar dunia kopi.

"Saya tidak mau menjadi Pegawai Negeri Sipil. Saya mau mengatur hidup saya sendiri, ada waktu lebih banyak untuk keluarga dan ada waktu di mana saya urus sendiri dan tidak ada orang yang akan mengganggu. Saya tidak mau saya libur pun harus dikontrol. Sebagai persiapan membuka café atau kegiatan seputar kopi, saat ini saya kerja *part time* menjadi barista di Madiun," mahasiswa semester III Fakultas Teknik Rekayasa Industri merasa senang ketika orang yang menyeruput kopi yang ia siapkan itu, spontan berucap, 'kopinya enak'.

Ide-ide liar di benak Jeanne tak ia bendung. Jeanne melihat ada peluang lain yang bisa ia kembangkan di kampus, misalnya bagaimana menjawab kebutuhan kampus akan adanya kelompok penari dari daerah-daerah Indonesia Timur. Jeanne kemudian menggagas lahirnya sanggar tari yang ia namakan Sanicendana.

"Sani itu artinya seni, dan Cendana itu sebutan lain untuk Nusa Tenggara Timur karena di sana banyak pohon cendana. Saya melatih teman-teman menari dan kami menari tarian kreasi. Saya nonton di YouTube lalu membentuk sendiri tarian. Dan kami biasa mementaskan tarian dalam acara-acara di kampus."
(Bill Halan)

“INILAH TUBUHKU: SEBUAH SERUAN ATAS TUBUH MANUSIA”

Fr. Alfonso Pabiyanus Lodan
Mahasiswa Fakultas Filsafat

Bagi banyak orang Katolik kata “Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu” bukan sebuah hal yang asing dalam Perayaan Ekaristi, terutama pada saat konsekrasi. Sebuah penggalan kata yang nampak sederhana ini akan nampak biasa dan tak berkesan, namun ada sebuah makna yang cukup mendalam. Tulisan saya kali ini bukanlah sebuah tulisan yang memiliki muatan yang sangat teologis, namun akan sangat menampakkan sisi filosofis. Hal ini saya lakukan sebagai bentuk untuk memberikan pemahaman pentingnya dimensi tubuh dari manusia. Bagi saya, hal yang cukup penting dalam kehidupan manusia adalah tubuhnya. Sebab, melalui tubuhnya dia dapat dikenali, dipahami, hingga menjadi subjek yang bergerak untuk memenuhi tujuan hidupnya.

Tubuh dalam kehidupan iman Kristiani merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, bahkan hal itu tidaklah mungkin. Suatu ketika saya membaca sebuah buku di dalamnya dikatakan “Kristianitas merupakan agama yang memberikan posisi penting tubuh manusia”. Mengapa demikian, hal ini terjadi karena melalui tubuh Firman telah menjadi daging (*in caro factum est: et habitavit in nobis*). Kata dalam kurung ini merupakan penggalan doa Angelus dalam Bahasa Latin, di mana memiliki arti “Sabda telah menjadi daging: dan tinggal di antara kita). Kata ini sengaja saya kutip untuk menunjukkan kepada para pembaca makna terdalam dari sebuah tubuh. Yesus sendiri lahir melalui tubuh Perawan Maria. Dia juga berkarya dan mewartakan kerajaan Allah, hingga saat mati pun Yesus tetap menunjukkan tubuh insani-Nya yang lemah dan menderita di salib. Melalui tubuh keselamatan dapat dirasakan oleh seluruh dunia.

Lalu pantaskah kita mereduksi (mengurangi) nilai dari sebuah tubuh? Jawaban yang ada dalam benak pembaca tentu akan berbeda-beda tergantung pada intensi dan keinginannya. Namun, dalam tulisan ini saya hendak menawarkan pentingnya dari sebuah tubuh manusia, bukan melulu pada kesehatannya saja tapi juga mengenai maknanya. Tubuh manusia pada tulisan ini akan saya renungkan dengan pemikiran salah satu tokoh filsafat Indonesia dan juga seorang imam Jesuit, yakni Romo Driyarkara.

Dalam pandangan Driyarkara, tubuh manusia memiliki dua hal yang cukup kuat nampak, yakni sebagai “apa” dan “siapa”. Dimensi “apa” akan menjelaskan mengenai manusia yang memiliki makna sebagai objek atau barang. Namun, dimensi “apa” tidak dapat ditolak dari kehidupan manusia, tetapi manusia tidak dapat disamakan dengan benda lainnya. Jika, pembaca masih terperangkap dalam pemahaman dimensi “apa” dari manusia, maka hal yang terjadi adalah hanya menjadikan tubuh manusia sebagai benda tanpa kebebasan. Saya hendak mengajak pembaca sekalian untuk memasuki dimensi selanjutnya, yakni dimensi “siapa”. Dimensi “siapa” ingin menunjukkan manusia sebagai pribadi atau persona yang memiliki dirinya sendiri. Memiliki dirinya sendiri berarti manusia memiliki kebebasan dari tekanan yang memaksa gerak hidupnya. Meskipun demikian, kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dari tubuh manusia, sebab pemikiran “apa” dan “siapa” oleh Driyarkara ini menunjukkan aspek manusia yang terdiri dari aspek materi dan roh.

Jika, pemahaman atas tubuh manusia dimiliki dengan tepat, Driyarkara menganggap bahwa persona (manusia) tidak akan menjadi objek. Selama manusia memahami diri sebagai persona. Dia tidak akan berusaha untuk mengobjekkan manusia yang lain. Persona merupakan sesama yang saling mencintai dan dengan betul-betul ingin menyempurnakan orang lain. Hal ini terjadi karena manusia merupakan persona yang selalu berusaha untuk menyempurnakan dirinya dalam perjalanan, terlebih dalam komunikasi yang lebih sempurna. Setelah memahami dimensi “apa” dan “siapa”, Driyarkara mengingatkan bahwa manusia adalah pribadi. Dalam dirinya terdapat tugas untuk memiliki dirinya sendiri. Memiliki dirinya sendiri, berarti seseorang akan bertahta atas dirinya sendiri, sehingga dia mampu menunjukkan sebuah pernyataan Aku ini Aku. Hal ini dapat dicapai dari ketika memiliki pengertian dan kemauannya secara formal memiliki dirinya sendiri.

Setelah berusaha menjelaskan pemikiran Driyarkara ini saya menghantar pembaca untuk melihat tubuh anda masing-masing di depan cermin. Saya meminta untuk mengamati setiap bentuk tubuh anda. Di sanalah terdapat dimensi “apa” dan “siapa”, bahkan lebih dalam lagi. Tubuh anda akan menunjukkan cara berada anda (dimensi apa) agar mudah dikenali dan dipahami banyak orang. Namun, tubuh anda bukanlah sebuah daging yang terus bertumbuh dan berkembang, sebab di dalamnya bertahta diri anda sendiri (dimensi siapa). Sehingga, setiap detik anda dapat dan mampu untuk menyempurnakan diri. Dua dimensi ini tidak dapat ditolak oleh manusia, namun keduanya harus dipandang sebagai hal yang saling melengkapi.

Tubuh anda bukanlah sebuah sistem mekanis yang berjalan begitu saja, namun sebagai bagian peziarahan hidup menuju Rumah Bapa. Tubuh manusia merupakan hal yang bermakna bagi dirinya, maka merendahkan sesama manusia sama halnya merendahkan nilai tubuh yang mengandung sisi persona menjadi objek. Tubuh sesama kita memiliki seruan yang sama “inilah tubuhku”, hal ini akan sama halnya dengan “inilah aku, lihatlah aku”. Sehingga hal ini menjadi sebuah jalan untuk membangun dinamika antar persona yang mampu melihat tanpa ada sikap menguasai ataupun mengingini sesamanya. Seruan ini sudah tertera dalam Sepuluh Perintah Allah, yakni “jangan mengingini istri sesamamu” ataupun “janganlah mengingini milik sesamamu”. Sesamamu merupakan petunjuk bagi manusia untuk memahami dirinya lebih dalam dan bermakna, sehingga mampu mewujudkan nilai tubuh yang mulia.

Sekian tulisan ini, mungkin lain waktu saya akan melanjutkan pembahasan ini. Terlebih, saya akan kembali membuka file perkuliahan mengenai Filsafat Manusia dan Personalisme. Berkah Dalem.

MENUMBUHKAN BUDAYA AMAN DARI KEKERASAN SEKSUAL

Datu Hendrawan, M. Phil.

Kampus seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi mahasiswa untuk dapat mengembangkan diri secara maksimal. Di kampus, tenaga pendidik diharapkan mampu untuk memberikan dukungan penuh bagi mahasiswa untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri. Akan tetapi, dunia pendidikan saat ini sedang mengalami darurat kekerasan seksual. Kekerasan seksual dalam dunia pendidikan mengkhianati tujuan tersebut. Kasus kekerasan seksual saat ini bahkan sudah merambah hingga ke tingkat perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi pusat kegiatan intelektual, dan pusat pengembangan kemanusiaan, ternyata tidak terhindar dari terjadinya kasus kekerasan seksual. Demi untuk melindungi seluruh civitas akademik dari kekerasan seksual, maka Kemendikbudristek mengeluarkan Permendikbudristek no. 30 tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di lingkungan perguruan tinggi. Undang-undang ini mewajibkan seluruh universitas di Indonesia memiliki program PPKS dan Satuan Tugas PPKS.

Saat ini, dapat dikatakan bahwa kekerasan seksual di kampus sudah sampai pada level darurat, ini disampaikan oleh Inspektur Jenderal Kemendikbudristek Catharina M Girsang. Pada tahun 2022, terdapat 49 kasus yang dilaporkan Satgas PPKS pada Kemendikbudristek. Laporan ini didapatkan dari kampus yang sudah memiliki tim Satgas PPKS pada saat itu. Jumlah tersebut mungkin tidak dapat memberi gambaran parahnya situasi yang sesungguhnya. Sebagian besar korban kekerasan seksual juga seringkali tidak berani untuk melaporkan tindakan kekerasan yang menimpanya.

Ada banyak faktor yang menjadi penyebab dari kekerasan seksual. Seringkali kita beranggapan bahwa kekerasan seksual terjadi karena murni motivasi individual. Perlu disadari bersama bahwa terdapat faktor lain yang dapat memicu kekerasan seksual, yaitu faktor sosial. Terdapat struktur yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengarahkan tindakan para agen. Struktur ini hadir dalam bentuk tuturan sehari-hari, perilaku yang dihabitiskan, media yang menjadi tontonan, serta berbagai bentuk normalisasi kekerasan yang terjadi dalam dunia sosial. Ini membentuk (menstrukturkan) cara berpikir dan cara bertindak.

Tindakan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk juga tindakan para pelaku kekerasan seksual. Dalam lingkungan sosial tertentu kita dapat menjumpai kebiasaan-kebiasaan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual, meskipun dalam tingkatan yang ringan. Bentuk kekerasan yang umum kita jumpai antara lain: *catcalling* atau bersiul ketika melihat sosok yang menarik, membicarakan orang lain dengan cara yang mengobjekkan dengan ungkapan-ungkapan sensual, bercanda tentang fisik atau penampilan seseorang, merendahkan seksualitas dan berbicara seksis. Dalam banyak konteks masyarakat, hal ini seringkali dianggap wajar dan normal. Namun di dalam aksi-aksi yang dianggap normal tersebut terdapat unsur kekerasan seksual yang bersifat verbal, dan dapat semakin tumbuh menjadi tindak kekerasan yang semakin parah.

Sering kali bentuk-bentuk kekerasan di atas menimbulkan pertanyaan: kenapa tindakan-tindakan yang sering dianggap wajar tersebut dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual? Tindakan-tindakan tersebut dikatakan sebagai kekerasan seksual karena mengandung unsur penghinaan terhadap martabat manusia. Dalam ujaran-ujaran seksis misalnya, tindakan ini memunculkan stigma-stigma yang sering kali justru mempersempit kemungkinan pengembangan manusia yang lebih utuh serta menghasilkan sikap yang diskriminatif.

Banyak civitas akademik yang belum mengetahui dan memahami mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual. Minimnya pengetahuan mengenai seksualitas dan rendahnya pemahaman mengenai martabat manusia membuat kekerasan seksual menjadi semakin rentan terjadi. Selain itu, obrolan dan candaan dalam masyarakat sering kali mengandung unsur kekerasan tanpa disadari. Hal ini diperparah dengan berkembangnya konten di media yang memuat unsur-unsur sensual dan mengobjekkan tubuh.

Universitas dengan segenap civitas akademik perlu memiliki komitmen bersama untuk menciptakan budaya aman dari kekerasan seksual. Tim Satgas PPKS sebagai garis depan, perlu mengupayakan strategi untuk melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Akan tetapi upaya untuk mewujudkan budaya aman tidak mungkin bisa terwujud tanpa dukungan dari segenap *stake holder* dan segenap civitas akademik di universitas. Perlu ada tindak penanganan yang mengedepankan keberpihakan pada korban dan sanksi yang tegas pada pelaku.

Dalam menghadapi tantangan ini, selain melakukan penanganan, penting bagi universitas untuk membentuk lingkungan yang aman dari kekerasan seksual. Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual perlu untuk diberikan kepada segenap civitas akademik, agar para civitas mengetahui tindakan-tindakan yang dapat dikategorisasikan sebagai kekerasan seksual, dan mendorong komitmen untuk menumbuhkan budaya aman.

Perjalanan untuk menumbuhkan budaya aman bukanlah jalan yang mudah. Ada banyak tantangan yang bersifat struktural seperti yang disampaikan di atas. Salah satu tantangan terbesarnya adalah adanya struktur kekerasan seksual yang masih tumbuh di masyarakat dalam berbagai bentuk. Tidak dapat dipungkiri, meskipun kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja (tanpa memandang jenis kelamin) akan tetapi Perempuan menjadi kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual. Kebiasaan untuk membicarakan Perempuan dengan cara yang mengobjekkan, menjadi tantangan terbesar. Hal ini diperkuat dengan wacana mengenai Perempuan di media seperti di televisi dan media sosial juga berisi banyak konten mengobjekkan Perempuan.

Untuk menumbuhkan budaya aman, diperlukan wacana alternatif yang mampu mengubah cara pandang kita terhadap sesama, khususnya pada Perempuan sebagai kelompok yang rentan. Kita perlu untuk menumbuhkan cara pandang yang lebih manusiawi dan melihat sesama manusia sebagai subjek. Film Kartini, atau Film Gadis Kretek, memunculkan wacana alternatif mengenai Perempuan. Narasi TV dengan Najwa Shihab sebagai *leader*-nya memunculkan wacana alternatif dalam melihat Perempuan. Tokoh-tokoh tersebut memberikan gambaran mengenai Perempuan yang berdaya, mandiri, dengan keunikan personal yang diakui. Cara pandang yang emansipatoris, membebaskan seperti inilah yang perlu kita tumbuhkan untuk menciptakan budaya aman. Pada akhirnya pilihan sikap dan tindakan ada di tangan anda. Apakah anda akan menjadi pembebas, diam saja (yang berarti membiarkan keadaan yang menindas tetap terjadi), atau jangan-jangan justru menjadi pelaku? STOP KEKERASAN SEKSUAL! CIPTAKAN BUDAYA AMAN!

BERTINDAK KETIKA KEJADIAN

<p>BERTINDAK LANGSUNG</p> <p>Pastikan situasi yang Anda lihat aman untuk diintervensi</p> <p><u>Contoh:</u> Menghalangi pelaku yang memegang tubuh korban sembarangan</p>	<p>MENGALIHKAN PERHATIAN</p> <p>Alihkan perhatian pelaku dari korban agar korban bisa pergi ke tempat aman</p> <p><u>Contoh:</u> Bertanya pada pelaku tentang sesuatu</p>	<p>DELEGASI TANGGUNG JAWAB</p> <p>Ketika tidak yakin untuk membantu, cari bantuan dari orang lain</p> <p><u>Contoh:</u> Satgas PPKS, dosen</p>
<p>MENUNDA</p> <p>Ketika tidak bisa membantu korban ketika kejadian, bantulah setelah kejadian dengan menanyakan kondisinya</p> <p><u>Contoh:</u> "Aku tadi melihat kamu merasa tidak nyaman ketika dipegang oleh orang tersebut. Apakah kamu tidak apa-apa?"</p>	<p>DOKUMENTASIKAN</p> <p>Anda bisa mengambil gambar atau merekam video kejadian pelecehan atau kekerasan seksual yang Anda temui.</p> <p>Perlu diperhatikan bahwa bukti dokumentasi boleh dilaporkan sebagai bukti dengan PERSETUJUAN KORBAN!</p> <p>Simpan dokumentasi untuk Anda sendiri sampai korban memutuskan apa yang harus dilakukan dengannya!</p>	

✉ lapor.ppk@ukwms.ac.id 📱 @ppks_ukwms

PENTING!!!
INI DIA BEBERAPA CONTOH DARI 4 JENIS KEKERASAN SEKSUAL YANG DAPAT TERJADI DI LINGKUNGAN KAMPUS

- Verbal**

 - Ujaran diskriminatif terhadap fisik dan/atau identitas gender.
 - Cat-calling (bersiul kepada orang lain yang bernuansa seksual).
 - Membuat pernyataan yang bersifat seksual atau mengobjektifikasi orang lain
- Non-Verbal**

 - Elevator gaze atau body gaze (melihat seseorang dari atas ke bawah, memberikan tatapan bernuansa seksual).
 - Membuat gestur dan/atau ekspresi wajah dengan nuansa seksual.
- Fisik**

 - Menyentuh, mengusap, meraba, mencium, dan/atau menggosokkan bagian tubuh tanpa persetujuan.
 - Memaksa untuk melakukan aktivitas seksual.
 - Memberikan hukuman bernuansa seksual.
- KBGO**

Kekerasan Berbasis Gender Online adalah kekerasan seksual yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

 - Doxing (mengunggah foto/video dan/atau identitas seseorang yang bernuansa seksual).
 - Mengambil foto atau merekam tubuh seseorang tanpa persetujuan

✉ lapor.ppk@ukwms.ac.id 📱 @ppks_ukwms

KEKERASAN SEKSUAL

Segala perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena adanya ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang berakibat pada penderitaan secara fisik dan/atau psikis.

Investing in preventing sexual violence within university is the top priority. There is #NoExcuse for perpetrating gender-based violence.

Mencegah kekerasan seksual di universitas adalah prioritas utama. Tidak ada alasan untuk melakukan kekerasan seksual berbasis gender.

STOP KEKERASAN SEKSUAL BERBASIS GENDER DI LINGKUNGAN KAMPUS!!

✉ lapor.ppk@ukwms.ac.id 📱 @ppks_ukwms